ANALISIS TIPE PERGERAKAN WACANA TENTANG NIETZSCHE DI KALANGAN AGAMAWAN DALAM PERSPEKTIF TEORI BREAK

Analysis of Nietzsche Discourse Movement in Religious Community in The Perspective of Break Theory

Ferri Irawan, Sawirman, Lindawati
Program Studi Linguistik Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Indonesia
No. Hp 085356009202
irawan.ferri@gmail.com

(Masuk: 23 Jauari 2020, diterima: 21 April 2020)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis pergerakan wacana-wacana yang membicakan Nietzsche dalam wacana umat beragama. Sebagai seseorang yang mendeklarasikan dirinya sebagai Antichrist, Nietzsche menerima sejumlah kritikan, celaan, dukungan, bahkan pujian dari komunitas-komunitas agama. Penelitian ini berfokus pada gelar dan atribut yang dilekatkan kepada Nietzsche. Masalah penelitian bisa diformulasikan dalam bentuk pertanyaan "apa tipe pergerakan wacana tentang Nietzsche?" Kritik, celaan, dan pujian tersebut banyak dituliskan dalam bentuk bahasa figuratif atau metafora. Teori yang digunakan untuk menentukan tipe pergerakan wacana adalah teori BREAK. Teori lain yang digunakan adalah teori bahasa figuratif untuk menganalisis kalimat-kalimat metafora dan personifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti tidak berusaha mengontrol dan memanipulasi faktor kontekstual. Wacana-wacana tentang Nietzsche memiliki dua tipe pergerakan, yakni KOKO sebagai wacana pro dan DIDI sebagai wacana kontra. Wacana pro memiliki spirit untuk memberikan nama baik kepada Nietzsche, sedangkan wacana kontra hadir untuk mendiskreditkan Nietzsche.

Kata kunci: bahasa figuratif, wacana, Nietzsche

Abstract

This research aims to observe and analyse the movement of the discourses regarding Nietzsche among religious people. As a philospher who declared himself as Antichrist, Nietzsche has received many critiques, condemnations, supports, even praises from religious communities. Focus of this research is on title and attribute which are attributed to Nietzsche. The problem of this research can be formulated into such question "what is the discourse movement related to Nietzsche. The criticism, insult, and appreciation are mainly written in the form of figurative language or metaphor. The theory which is used to find the discourse movement is BREAK theory. The other theory is the theory of figurative language that is used to analyse metaphor and personification sentences. This research uses qualitative method. In this qualitative method, the researcher does not attempt to control and manipulate contextual factors. This method is aiming to interpret the text meaning and it's relation to the context. The padan methods being used are referential and translational method. The discourses related to Nietzsche have two types of discourse movement, which are KOKO as pro discourse and DIDI as contra discourse. The pro discourses have a spirit to give a good name to Nietzsche, on the other hand the contra discourses exist to discredit Nietzsche.

***Keywords**: advertisement, beauty products, discourse comparison*

PENDAHULUAN

Nietzsche merupakan salah satu filsuf yang banyak dibicarakan di kalangan sarjana. Selain banyak yang memberikan dukungan, ide-ide Nietzsche juga banyak menuai kritik. Pengusung filsafat nihilisme ini dalam satu sisi dianggap sebagai idola dan sumber inspirasi oleh banyak filsuf dunia. Pada sisi lain, Nietzsche juga banyak "dimusuhi" oleh para tokoh agama sosial, politik, dan bahkan ahli bahasa. Konsekuensniya, beragam wacana beredar sejak dari wacana-wacana yang mendukung hingga wacana-wacana yang menentang penulis buku *Thus Spoke Zarathustra* ini. Pernyataan tersebut menjadi salah satu alasan pemilihan wacana-wacana tentang Nietzsche layak dianalisis.

Berbasis pemikiran Nietzsche, beragam wacana yang mendukung dan menentang hadir tidak hanya dalam kancah filsafat, tetapi juga dalam dunia keilmuan dan ideologi. Berbagai wacana mengenai Nietzsche dalam pandangan kaum beragama juga berkembang. Ada yang bersikap sebagai oposisi yang menganggap Nietzsche sebagai "perusak agama", namun ada pula yang beranggapan sebaliknya. Label, gelar, dan atribut itu dilekatkan dengan berbagai cara, baik dalam wujud ungkapan-ungkapan metaforis maupun dalam bentuk ungkapan-ungkapan bermakna eksplisit oleh kaum beragama.

Nazi dan fasisme juga disandingkan dengan Nietzsche. Salah satu faktor terbentuknya wacana-wacana negatif ini adalah untuk melindungi keimanan para penganut agamanya. Penyematan Nazi kepada Nietzsche akan membuat Nietzsche dipandang jahat secara utuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian label, atribut, dan gelar negatif tersebut belum tentu merupakan hasil pembacaan yang komprehensif terhadap Nietzsche. Hal ini terjadi barangkali merupakan reaksi spontan kaum beragama tanpa melalui penyelidikan yang memadai tentang pemikiran Nietzsche. Dengan kata lain, kaum beragama tersebut menyerang balik karena mereka merasa telah diserang.

Di sisi lain, Nietzsche banyak diberi pujian dan gelar positif dari sebagian kaum beragama dari agama yang berbeda-beda. Salah satu wacana positif berasal dari filsuf besar dari Pakistan bernama Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal adalah salah satu filsuf dan sufi muslim yang banyak memberikan perhatian kepada pemahaman-pemahaman Nietzsche. Dia memberikan banyak kritikan bahkan pujian terhadap Nietzsche. Salah satu pernyataan Muhammad Iqbal yang terkenal dalam menggambarkan sosok Nietzsche adalah pernyataan paradoksnya. Iqbal menyatakan bahwa Nietzsche memiliki pemikiran anti-Tuhan dan di saat yang sama juga mempunyai hati orang beriman (Dar, 2013:449).

Wacana-wacana yang diproduksi oleh para penentang dan pendukung Nietzsche merefleksikan ideologi keagamaan mereka masing-masing. Bahkan dalam satu agama yang sama pun mereka memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap pemahaman Nietzsche. Reaksi tersebut merefleksikan interpretasi mereka tentang agamanya sendiri.

Wacana-wacana terkait Nietzsche muncul tidak hanya mengungkapkan kesetujuan atau ketidaksetujuan kaum beragama, namun juga merupakan bentuk perasaan mereka terhadap sosok sang filsuf. Wacana negatif yang diproduksi memiliki tujuan utama untuk melindungi agama dan kepercayaan sesama penganut agama mereka dari ancaman ideologi Nietzsche yang mereka yakini dapat merusak keimanan mereka. Salah satu bentuk yang jelas tentang perasaan si produsen wacana adalah bagaimana mereka menggunakan bahasa metafora dalam menggambarkan sosok Nietzsche.

Pemilihan bahasa metafora merefleksikan emosi si produsen wacana. Ricoeur menulis bahwa metafora adalah sebuah nilai emotif yang merefleksikan sesuatu yang baru tentang realitas (Sawirman, 2012:245). Nilai emotif tersebut hampir tidak bisa disampaikan lewat bahasa literal. Penutur memilih bahasa metafora agar makna tuturannya lebih dalam dan bisa merepresentasikan emosi si penutur.

METODE

Terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak berusaha mengontrol dan memanipulasi faktor kontekstual. Peneliti hanya menganalisis dengan berbagai metode untuk memahami sesuatu berdasarkan sudut pandang informan dan membuat gambaran yang lebih dalam mengenai sebuah fenomena. Penelitian kualitatif ini bersifat holisitik dan heuretik. Peneliti melihat bagian-bagian kecil dalam penelitian sebagai kesatuan yang utuh. Hipotesis mulai diambil ketika data sudah dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif bertujuan menemukan fenomena seperti pola dari perilaku, dan berusaha memahami fenomena tersebut dari sudut pandang para partisipan dalam aktivitas tersebut (Tavakoli, 2012:503).

Poerwandari (2001:1) menulis bahwa penelitian kualitatif ini memiliki sifat sebagai berikut; 1) penelitian yang mendasari diri pada kekuatan narasi sebagai aspek spesifik dalam penelitian kualitatif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena; 2) penelitian berada dalam situasi alamiah, yang berarti bahwa peneliti tidak mencoba memanipulasi setting penelitian, melainkan mencoba menemukan makna dari konteks apa adanya; 3) analisis bersifat induktif, yaitu peneliti tidak memaksakan diri dalam membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan, melainkan harus mencoba memahami situasi sesuai dengan situasi sebenarnya; dan 4) perspektif yang holistik, artinya pemerolehan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif ini bermaksud untuk membaca interogasi teks, logika wacana, keseimbangan wacana, perilaku wacana, dan fakta teoritis untuk mengungkap sebuah kebenaran dalam rentang objektivitas yang memadai (Sawirman, 2014:7). Analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif ini dilakukan untuk mengungkap makna teks dan pergerakan wacana-wacana terkait Nietzsche secara objektif. Penelitian ini menelaah dan menginterpretasi wacana serta pergerakannya secara deskriptif. Analisis dilakukan mulai dari tahap telaah formal hingga ke interpretasi kontekstual dengan melibatkan konteks-konteks non linguistik untuk analisis yang lebih holistik.

Sumber data yang diambil berasal dari jurnal kegamaan kaum Kristen, Islam, dan agama lainnya di internet yang mendiskusikan sosok dan pandangan Nietzsche. Data yang diambil berupa teks yang bisa berbentuk frasa ataupun klausa yang memberikan atribut, gelar, dan label kepada Nietzsche. Data yang diambil bersumber dari tulisan yang mencatumkan informasi dari penulisnya, yaitu informasi mengenai agamanya, perannya dalam komunitas agamanya, dan pendidikan akademisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Wujud Wacana

Analisis pertama yang dilakukan untuk memperoleh tipe pergerakan wacana adalah analisis wujud wacana. Wujud wacana adalah forma yang berisi seluk beluk linguistik yang terkait dengan aktivitas, aksi, dan perilaku manusia baik berupa tipe wacana, jenis klausa, modus, frasa, kata, intonasi, silaba, bunyi, kontur, panjang teks dan sejenisnya yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, makhluk lain atau dimensi lain (Sawirman, 2014:14). Dalam penelitian ini, analisis wujud wacana mempergunakan teori konstituen dan bahasa figuratif.

Dalam wacana-wacana yang berusaha menggambarkan Nietzsche, ditemukan beberapa teks yang menggambarkan pehamaman Nietzsche secara metafora dan bahasa figuratif lainnya. Pemilihan-pemilihan bahasa figuratif dalam wacana-wacana tersebut menggambarkan keburukan, bahaya, dan kebaikan dari pemikiran Nietzsche. Berikut ini adalah beberapa teks metafora yang digunakan untuk merepresentasikan filsafat Nietzsche.

(1)	*Awakening from Philosophical* ***Slumber****: Nietzsche'sMoral* ***Nightmare***
	'Bangun dari **Tidur** Filosofis: **Mimpi Buruk** Moral Nietzsche'
	(www.equip.org)

Wacana (1) terdiri atas judul dan subjudul. Pemisahan judul dan subjudul yang memiliki koneksi tersebut dipisahkan oleh tanda baca titik dua (:). Stilman menulis bahwa salah satu fungsi tanda baca titik dua adalah untuk memisahkan judul dengan subjudul (1997:103). Hal ini menandakan bagaimana kaitan antara dua frasa nomina *awakening from philosophical slumber* (judul) dan *Nietzsche's moral nightmare* (subjudul) saling berinteraksi. Subjudul tersebut memberikan informasi yang lebih spesifik dibandingkan dengan judul.

Dalam teks tersebut, terdapat dua buah frasa nomina *awakening from philosophical slumber* (frasa *gerund*) dan *Nietzsche's moral nightmare* (FN). *Slumber* terdapat di dalam frasa nomina yang lebih kecil yaitu *philosophical slumber* yang terdiri atas kata *philosophical* 'filosofis' (Adj) dan *slumber* 'tidur' (N). *Slumber* adalah *head* (inti) dari frasa tersebut, sedangkan *philosophical* adalah *dependent* (penjelas) yang menjelaskan karakteristik nomina dalam frasa tersebut. Metafora pertama *slumber* merupakan bagian dari frasa preposisi from *philosophical slumber* (FP). Dalam frasa preposisi tersebut, *from* merupakan *head*, sementara *philosophical slumber* (FN) adalah *dependent*.

Metafora ke dua dalam teks (1) adalah *nightmare* 'mimpi buruk'. Metafora ini terdapat dalam frasa nomina *Nietzsche's moral nightmare* (FN). Frasa nomina ini terdiri atas *nightmare* (N) dan *moral* (Adj) dan *Nietzches's* 'kepunyaan Nietzsche' (Adj). *Nightmare* berfungsi sebagai *head*, sedangkan *Nietzsche's* dan *moral* berfungsi sebagai *dependent* yang memodifikasi makna *nightmare*.

Metafora yang menggambarkan karakteristik filsafat Nietzsche adalah *nightmare* 'mimpi buruk'. Mimpi buruk merepresentasikan sifat dari produk yang diciptakan oleh Nietzsche berupa pemikiran. Pemilihan metafora *nightmare* merupakan gambaran bahwa filsafat Nietzsche tidak menyentuh realitas yang sesungguhnya. Filsafat Nietzsche hanyalah sebuah mimpi yang memiliki sifat buruk. Produsen wacana beranggapan bahwa dunia harus menyadari bahwa filsafat Nietzsche hanya sebuah mimpi buruk yang tidak relevan dengan kehidupan nyata. Kata *awakening* 'bangun' pada awal teks bermakna bahwa manusia harus bangun untuk melihat dunia ini sebagai mestinya dan mulai berfikir kritis terhadap pemahaman Nietzsche.

Nightmare 'mimpi buruk' merupakan subkategori dari *dream* 'mimpi' yang mana *nightmare* memiliki atribut makna yang lebih spesifik dari *dream*. *Dream* merupakan antonim dari *reality* 'kenyataan'.

(2)	*Nietzsche's nightmarish* ***death-promoting alternative***
	'Alternatif pemikiran Nietzsche yang mempromosikan kematian'
	(www.equip.org)

Wacana (2) ditulis bentuk frasa nomina. Metafora *death-promoting alternative* merupakan bagian dari konstituen frasa nomina tersebut yang menggambarkan karakteristik filsafat Nietzsche. *Alternative* 'alternatif/pilihan lain' (N) adalah *head* dalam frasa tersebut, sedangkan *Nietzsche's* 'kepunyaan Nietzsche' (Adj) *nightmarish* 'bersifat mimpi buruk' (Adj), dan *death-promoting* (Adj) adalah *dependent* yang memodifikasi makna *alternative* (N).

Metafora yang menggambarkan sifat dari filsafat Nietzsche tidak hanya digambarkan sebagai mimpi buruk seperti dalam wacana (1).

Dalam wacana (2), atribut makna yang lebih luas diberikan untuk menjelaskan metafora "mimpi buruk" tersebut. Metafora *death-promoting alternative* merupakan karakteristik selanjutnya yang menggambarkan filsafat Nietzsche yakni sebagai alternatif atau sebuah pilihan yang berujung pada kematian.

Berbeda dari makna dari *dream* atau *nightmare* yang tidak menyentuh kenyataan secara langsung, teks (2) mendeskripsikan bahwa itu adalah filsafat Nietzsche adalah sebuah pemikiran yang bisa menyebabkan mimpi buruk bagi kemanusiaan yaitu kematian.

(3)	*Nietzsche's Philosophical* ***Lullabies***:*Putting God, Truth, and Moral to sleep*
	Nyanyian Pengantar Tidur Filosofis Nietzsche: Menidurkan Tuhan, Kebenaran, dan Moral
	(www.equip.org)

Wujud wacana ini berbentuk metafora dan personifikasi. Metafora dan personifikasi tersebut dipisahkan oleh tanda baca titik dua (:) yang memisahkan judul *Nietzsche's Philosophical Lullabies* (FN) dan subjudul *Putting God*, *Truth*, *and Moral to sleep* (FN). Kata yang dicetak tebal; *lullabies* (N) adalah metafora, sedangkan kata yang digarisbawahi; *putting* (N) adalah ungkapan personifikasi. Pada bagian judul, *lullaby* (N) berfungsi sebagai *head*. Kata *Nietzsche's* (Adj) dan *philosopical* (Adj) adalah *dependent*. Pada bagian subjudul, *putting* (N) berfungsi sebagai *head*. *God* 'Tuhan' (N), *truth* 'kebenaran' (N), dan *moral* 'moral' (N) adalah *dependent* dalam frasa *gerund* ini. *To sleep* (FP) tidak bisa dilepaskan dari nomina *putting* karena sama-sama berada dalam satu konstituen.

Dalam kamus Oxford Dictionaries, *lullaby* bermakna sebuah nyanyian lembut untuk menidurkan seorang anak, sedangkan dalam Merriam-Webster Dictionariers, *lullaby* adalah sebuah nyanyian yang biasa digunakan untuk membantu seorang anak untuk tidur atau bagian lagu yang lembut untuk menenangkan anak-anak untuk tidur.

Metafora-metafora yang digunakan oleh produsen wacana ini berbeda dari sebelumnya dalam menggambarkan karakteristik filsafat Nietzsche. Metafora yang digunakan sebelumnya adalah *nightmare*. Wacana (3) menggunakan bahasa personifikasi yang mana pemahaman Nietzsche merupakan aktor yang melakukan tindakan menidurkan Tuhan, kebenaran, dan moral. Produsen menggunakan metafora konseptual yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam wacana (3) tersebut digambarkan bahwa filsafat Nietzsche tidak lebih dari sebuah nyanyian "nina bobok" pengantar tidur anak-anak. Pemikirannya tidak memiliki arti penting apa pun untuk kemajuan peradaban manusia. Filsafat Nietzsche ini dianggap tidak akan bisa mempengaruhi dan mengubah apapun selain rasa kantuk anak-anak menjelang mereka tidur. Wacana ini memberikan sebuah citra bahwa filsafat Nietzsche baik dari segi kekuatan, esensi, dan nilai, seimbang dengan kekuatan, esensi dan nilai dari nyanyian "nina bobok".

(4)	*Nietzsche's philosophy is* ***the Joker's life***
	'Filsafat Nietzsche adalah **kehidupan si Joker**'
	(www.equip.org)

Wujud wacana (4) adalah klausa yang terdiri atas dua buah konstituen yaitu FN dan FV. Konstituen pertama adalah *Nietzsche's philosophy* 'filsafat Nietzsche' (FN), dan yang ke dua adalah *is the Joker's life* 'adalah kehidupan Joker' (FV). Konstituen *is the Joker's life* ini dikepalai oleh verba kopula *is* sebagai *head*. Frasa nomina *the Joker's life* (FN) adalah *dependent* dari konstituen tersebut.

Metafora yang digunakan dalam kalimat ini berbentuk analogi yang menyamakan antara filsafat Nietzsche dengan kehidupan Joker. Dalam kajian bahasa figuratif, sebuah argumen analogi bertumpu kepada kesaamaan dari suatu kasus yang telah diketahui untuk memahami kasus lain yang belum diketahui. Dengan kata lain, kita mengetahui makna sesuatu yang belum diketahui melalui sesuatu yang telah diketahui (Tanesini, 2007:6). Joker digambarkan sebagai bentuk representasi dari *Übermensch* atau manusia super dalam filsafat Nietzsche. *The Joker* yang dimaksud oleh produsen wacana ini adalah seorang tokoh fiktif dalam sebuah film. Produsen wacana menulis "*...as portrayed by Heath Ledger in the Batman film The Dark Knight*" 'sebagaimana yang digambarkan oleh Heath Ledger dalam film Batman The Dark Knight'(www.equip.org).

Analogi ini memberikan gambaran bahwa filsafat Nietzsche hanya akan melahirkan sosok pembunuh dan tirani seperti Joker. Joker digambarkan oleh produsen wacana ini sebagai *"megalomaniac tyrants and serial killers"* 'tiran megalomaniak dan pembunuh berantai' (www.equip.org). Sosok Joker inilah yang diyakini oleh produsen wacana sebagai analogi yang merepresentasi *Übermensch* dalam filsafat Nietzsche.

(5)	*Nietzsche:* ***the Most Dangerous*** *Philosopher Accepted into Christianity*
	'Nietzsche: Filsuf Paling Berberbahaya Diterima dalam Kristenitas'
	(https://thechristianwatershed.com)

Wacana tersebut berupa judul dan subjudul yang dipisahkan oleh tanda baca titik dua (:). Subjudul yang terletak setelah tanda baca titik dua tersebut memberikan informasi yang lebih spesifik kepada Nietzsche yang berfungsi sebagai judul. Bahasa figuratif yang menjadi fokus adalah *the most dangerous* 'paling berbahaya" yang terletak dalam subjudul. Subjudul tersebut adalah sebuah konstituen dalam wujud frasa nomina. Frasa *the most dangerous philosopher* 'filsuf paling berbahaya' (FN) tersebut memiliki klausa relatif *accepted into Christianity* 'diterima di agama Kristen' sebagai *dependent* yang menjelaskan keseluruhan frasa.

Philosopher (N) berfungsi sebagai *head* dalam frasa tersebut. Frasa *the most dangerous* (FAdj) adalah *dependent* yang menjelaskan karakteristik *philosopher*. *Dangerous* 'berbahaya' adalah adjektiva (Adj), *most* merupakan *degree* (DEG) yang memodifikasi makna *dangerous* tersebut, dan *the* adalah *determiner* (DET) yang memberikan makna spesifik pada frasa nomina tersebut secara keseluruhan.

Fokus analisis dalam wacana ini adalah frasa nomina *the most dangerous philosopher*. Di sini, tampak bahwa gelar yang diberikan kepada Nietzsche digambarkan melalui bahasa figuratif hiperbola. Hiperbola merupakan salah satu jenis bahasa figuratif yang melebih-lebihkan sesuatu (Alm-Arvius 2003:135).

Wacana ini meletakkan Nietszche pada posisi nomor satu atau paling berbahaya di antara semua filsuf lainnya. Bahasa hiperbolik ini digunakan untuk memberikan efek yang lebih kuat tentang seberapa besar bahaya Nietzsche bagi ajaran Kristen.

(6)	*This is nothing more than* ***tyranny***
	'Ini tidak lebih dari tirani'
	(https://thechristianwatershed.com)

Wacana ini berbentuk klausa. Bahasa figuratif yang dipakai adalah analogi *tyranny* 'tirani' untuk menjelaskan karakteristik filsafat Nietzsche. *Tyranny* (N) berada dalam frasa preposisi *than tyranny* (FP). *Than* 'dari/ daripada' berfungsi sebagai *head*, dan *tyranny* (N) adalah *dependent*.

Metafora *tyranny* adalah representasi dari pehamaman Nietzsche yang ingin digambarkan oleh produsen wacana. *Tyranny* adalah metafora yang selaras dengan Joker dalam wacana (4) karena Joker ini merupakan seorang tiran yang menjadi karakter antagonis dalam sebuah cerita terkenal.

(7)	*Nazis **used** some of his principles in developing their ideology*
	Para Nazi menggunakan beberapa idenya dalam mengembangkan ideologi mereka

Metafora yang difokuskan adalah penggunaan verba *used* 'menggunakan' dalam klausa tersebut. *Used* adalah verba dalam bentuk *past-tense* (kala lalu). Klausa tersebut terdiri atas tiga konstituen besar yakni Nazi (N), *used some of his principles* 'menggunakan beberapa dari prinsip/idenya' (FV), dan *in developing their ideology* 'dalam mengembangkan ideologi mereka' (FP).

Pada wacana ini, verba *used* merupakan bentuk metafora konseptual lintas domain. Pemikiran Nietzsche yang berada dalam domain filsafat yang abstrak dipindahkan ke dalam domain dunia fisik. Filsafat Nietzsche ditransformasikan menjadi alat yang digunakan oleh Nazi. Nazi yang merupakan organisasi yang terkenal dengan kekejamannya dianggap dekat dengan filsafat Nietzche oleh produsen wacana (7). Wacana ini berelasi dengan wacana (4) yang membicarakan *the Joker* sebagai sosok tirani. Karakteristik Joker memiliki keselarasan dengan Nazi, yakni + KEJAM, dan + PEMBUNUH.

(8)	***Thunder** roars in the reed of his pen.*
	'Halilintar mengaum dalam goresan penanya'
	(Iqbal, 2014:127)

Wacana ini berbentuk sebuah kalimat yang terdiri atas tiga konstituen, yakni *thunder* 'halilintar' (N), *roars* 'mengaum' (V), dan *in the reed of his pen* 'dalam goresan penanya' (FP). *Thunder* adalah konsituen pertama yang berfungsi sebagai subjek kalimat.

Metafora *thunder* 'halilintar' memiliki makna yang mencerminkan kekuatan yang luar biasa. Jika dibandingkan dengan metafora *lullaby* 'nyanyian pengantar tidur' dalam wacana (3) dan *nightmare* 'mimpi buruk' dalam wacana (1), metafora *thunder* ini memiliki makna yang bertolak belakang dengan metafora-metafora tersebut. *Thunder* merepresentasikan kekuatan dengan dentuman bunyi yang mampu memecahkan keheningan dalam skala yang luas. Secara lebih spesifik, *thunder* tersebut adalah metafora yang merujuk pada tulisan-tulisan yang ditulis Nietzsche dengan "penanya".

(9)	*He reared a **pagoda** on the ruins of the temple:*
	'Dia membangun sebuah pagoda pada reruntuhan kuil'
	(Iqbal, 2014:127)

Wacana (9) terdiri atas tiga konstituen yakni *he* 'dia' (N), *reared a pagoda* 'membangun sebuah pagoda' (FV), dan *on the ruins of the temple* 'pada reruntuhan kuil' (FP). Metafora *pagoda* 'pagoda' yang menjadi fokus analisis berada pada konstituen ke dua yakni pada frasa verba. Pagoda (N) adalah *dependent* dalam konstituen tersebut, dan *reared* 'membangun' (V) berfungsi sebagai *head*.

Iqbal memilih metafora pagoda sebagai representasi dari tujuan Nietzsche. Pagoda merupakan bangunan yang digunakan umat sebuah agama untuk melakukan peribadatan. Iqbal menganggap Nietzsche adalah seseorang yang membangun sebuah kuil keagamaan di atas reruntuhan kuil agama lainnya; *temple*.

Dalam wacana (9) ini, Nietzsche digambarkan sebagai seseorang religius.

(10)	*For **the garden of Abraham** is produced from fire.*
	Taman Ibrahim dibuat dari api
	(Iqbal, 2014:127)

Metafora berikutnya adalah sebuah frasa *the garden of Abraham* 'taman Ibrahim' (FN). Frasa ini adalah frasa yang kompleks terdiri atas FN dan FP, *yaitu the garden* (FN) dan *of Abraham* (FP). *The garden* (FN) dikepalai oleh *garden* (N) sebagai *head*, dan *head* dari frasa *of Abraham* (FP) adalah preposisi *of* (P). *Of Abraham* (FP) tersebut merupakan *dependent* dari keseluruhan frasa *the garden of Abraham*.

Analogi ini menggambarkan bahwa cita-cita Nietzsche memiliki kesamaan dengan *the garden of Abraham* 'taman Ibrahim'. Dia adalah sosok yang dihormati dalam agama Judaisme, Kristen, dan Islam.

Ibrahim adalah nabi dalam agama bangsa Semit. Iqbal berkali-berkali menggambarkan Nietzsche sebagai seseorang yang sebenarnya memiliki hati seperti seseorang yang beriman. Pemilihan penggunaan frasa *the garden of Abraham* ini mencerminkan bagaimana perasaan produsen wacana terhadap Nietzsche dengan memperlihatkan simpati, pujian, dan apresiasi.

(11)	*Nietzsche, **a leading intellect** of the nineteenth century, recognized islam as a religion that celebrated life*
	Nietzsche, **seorang intelektual terkemuka** di abad sembilan belas, mengenal Islam sebagai agama yang menghargai kehidupan'.
	(allahcentric.wordpress.com)

Wacana ini adalah sebuah klausa. Bahasa figuratif *a leading intellect* 'seorang intelektual terkemuka' ditulis dalam ungkapan hiperbola. *A leading intelect* adalah sebuah frasa nomina. Frasa tersebut memiliki *intellect* 'intelektual' (N) sebagai *head*, *leading* 'terkemuka' (Adj) sebagai *dependent*, dan *a* 'seorang' (DET) sebagai *dependent*. Frasa nomina *leading intellect* merupakan bagian dari konstituen *a leading intellect of the nineteenth century* (FN). Konstituen ini memiliki *a leading intellect* (FN) sebagai *head*, dan *of the nineteenth century* 'dari abad sembilan belas' (FP) sebagai *dependent*.

Dengan membuat ungkapan *a leading intellect of the nineteenth century*, wacana tampak bernada positif mengenai peran dan posisi Nietzsche di dunia filsafat. Wacana ini tentu tidak bisa dimengerti secara literal karena akan sulit memberikan peringkat kepada para intelektual—ilmuan ataupun filsuf—yang memiliki perbedaan dalam perananan mereka masing-masing.

(12)	*Our **Prophets**: Kierkegaard And Nietzsche*
	Nabi-nabi Kita: Kierkegaard Dan Nietzsche'
	(Caputo, 2001:49)

Wacana ini memiliki tiga konsituen yang berfungsi sebagai judul (*Our Prophets*) dan subjudul (*Kierkegaard and Nietzsche*). Judul dan subjudul tersebut dipisahkan oleh tanda baca titik dua (:). Bahasa figuratif yang menjadi fokus adalah *prophets* 'nabi' (N). Nomina tersebut adalah bagian dari frasa nomina *our prophets* 'nabi kita' (FN). *Prophets* (N) berfungsi sebagai *head*, dan *our* (Adj) berfungsi sebagai *dependent*. Subjudul *Kierkegaard and Nietzsche* terdiri atas dua buah konsituen yakni nama-nama seperti Kierkegaard (N) dan Nietzsche (N) yang dihubungkan oleh konjungsi *and* 'dan' (CONJ).

Wacana ini hadir dalam bentuk analogi dengan pemberian gelar "nabi" kepada Nietzsche. Wacana ini memiliki relasi makna dengan teks yang produksi oleh Muhammad Iqbal yang menyatakan bahwa Nietzsche memiliki hati seorang yang beriman. Produsen wacana ini berfikir bahwa filsafat Nietzsche bisa dimanfaatkan untuk kemajuan pemikiran agamanya sendiri.

Dalam Meriam-webster Dictionary, *prophet* atau nabi adalah seseorang yang menyampaikan wahyu Tuhan. Nietzsche tentu saja bukanlah seorang nabi sebab dia tidak pernah mengakui itu.

Wacana (12) menjelaskan sosok Nietzsche dengan cara menganalogikannya dengan konsep "nabi" yang populer dalam wacana keagamaan. Dengan memakai analogi tersebut, produsen wacana hendak memberikan Nietzsche karakteristik yang sama dengan seorang nabi. Interpretasi yang bisa dibuat berdasarkan analogi tersebut adalah sebagai berikut.

2. Analisis Tipe Pergerakan Wacana

Wacana-wacana tersebut memiliki dua tipe pergerakan wacana. Tipe pergerakan tersebut adalah sebagai berikut.

A.KOKO

Wacana-wacana dalam tipe ini adalah wacana yang memiliki esensi dan spirit yang *konvergen*. Wacana-wacana kelompok ini dinamakan wacana kontra.

Wacana-wacana (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) memiliki esensi dan spirit yang kovergen atau selaras satu sama lainnya. Sawirman menulis bahwa esensi adalah kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana (2014:14). Sebuah bentuk bahasa dan wacana dalam proses penggunaan memiliki sejumlah rentangan pesan yang ingin disampaikan baik yang tersembunyi maupun bukan. Maka, esensi dari wacana-wacana tersebut bisa dilihat dalam tabel pada kolom makna. Pemilihan-pemilihan metafora dalam wacana kontra menggambarkan Nietzsche sebagai musuh umat beragama.

Spirit wacana yang terkandung di dalam wacana-wacana tersebut juga bersifat *konvergen*. Spirit adalah fondasi dasar untuk membaca intensi, motivasi, maksud, dan tujuan (Sawirman, 2014:15). Spirit wacana bisa dilihat dari pemilihan bahasa figuratif yang digunakan. Pemilihan diksi yang meletakkan Nietzsche sebagai musuh umat manusia tersebut memperlihatkan tujuan bahwa wacana-wacana tersebut diproduksi untuk mendiskreditkan sosok Nietzsche. Maka kelompok wacana ini dikelompokkan menjadi wacana kontra.

Di sisi lain, wacana-wacana yang berbeda memiliki keselarasan dalam esensi dan spirit. Esensi dari wacana-wacana tersebut bersifat *konvergen* satu sama lainnya. Esensi yang terkandung dalam bahasa figuratif tersebut saling berkaitan dan saling menjelaskan satu dengan yang lain. Esensi metafora *thunder* 'halilintar' dalam wacana (8) selaras dengan ungkapan hiperbola wacana (11) *a leading intellect* yakni bahwa Nietzsche memiliki pengaruh hebat sehingga disebut dengan seorang intelektual terkemuka. Wacana-wacana lainya seperti dalam wacana (9), (10), dan (12) bersifat *konvergen* karena menggambarkan Nietzsche secara positif dalam konteks agama. Secara umum, semua wacana-wacana tersebut memiliki esensi yang sama yaitu bahwa Nietzsche adalah seorang yang memiliki karakter yang sama dengan orang beriman.

Spirit dalam wacana-wacana tersebut juga bisa dilihat dari sudut pandang pemilihan bahasa figuratif tersebut. Dengan menggunakan metafora dan ungkapan hiperbola yang mengasosiakan Nietzsche dengan nilai-nilai positif, produsen-produsen wacana tersebut hendak memberikan nama baik kepada Nietzsche. Kelompok wacana ini diberi nama wacana pro.

B. DIDI

Kelompok wacana kontra dan wacana pro memiliki esensi dan spirit yang divergen atau tidak selaras satu sama lainnya. Berikut ini

adalah pemilihan bahasa figuratif yang digunakan sebagai deskripsi filsafat Nietzsche dalam wacana kontra dan pro. Wacana kontra dan pro memiliki esensi yang bertolak belakang satu sama lain. Seperti yang telah dianalisis sebelumnya pada tipe pergerakan KOKO, esensi wacana kontra adalah penistaan terhadap Nietzsche, sedangkan wacana pro adalah pujian dan apresisasi terhadap Nietzsche. Spirit masing-masing wacana kontra bertujuan untuk mendiskreditkan Nietzsche, sedangkan spirit wacana pro adalah untuk menguatkan dan memberikan nama baik kepada Nietzsche. Maka, spirit wacana kontra dan pro adalah divergen

SIMPULAN

Nietzsche sebagai sosok yang dipandang anti-Tuhan banyak dibahas oleh kaum beragama baik dalam agama Kristen maupun Islam. Pemikirannya yang kontroversial membuatnya menjadi musuh-musuh kaum beragama. Tindakan Nietzsche yang secara langsung menyerang masyarakatnya yang beragama Kristen mengakibatkan munculnya wacana-wacana anti-Nietzsche di kalangan umat Kristen. Wacana-wacana tersebut dibagi atas dua kelompok yaitu wacana kontra dan wacana pro yang dinilai berdasarkan spirit wacana tersebut yang menentang dan mendukung Nietzsche.

Wacana kontra yang memberikan sifat-sifat negatif kepada Nietzsche. Dengan menggunakan bahasa-bahasa metafora dan analogi, produsen wacana mengasosikan Nietzsche dengan gelar-gelar negatif yang mencerminkan upaya mendiskreditkan sosok Nietzsche. Lain halnya dalam wacana pro, Nietzsche dipandang lebih positif sebagai orang memiliki hati seorang yang beriman. Pemberikan atribut positif terhadap Nietzsche ini disebabkan oleh produsen wacana pro memiliki kesamaan pemahaman dengan Nietzsche tentang sosok manusia unggul. Produsen wacana pro memberi nama *Mard-e-Mo'min* kepada konsep manusia unggul yang dia kemukakan, sementara Nietzsche memberi nama *Übermensch*.

Tipe-tipe pergerakan wacana yang diperoleh dari perbandingan antar wacana adalah KOKO dan DIDI. Tipe pergerakan wacana KOKO dilihat dari keselarasan esensi dan spirit antarwacana. Tipe pergerakan wacana DIDI dapat dilihat dari pertentangan esensi dan spirit antara wacana kontra dan pro.

Penelitian dengan menggunakan teori perbandingan wacana *BREAK* memungkinan pemakaian teori analisis di luar bidang keilmuan linguistik. Wacana-wacana yang diperbandingkan diambil dari ruang lingkup sosial yang beraneka ragam bukan hanya dari keilmuan filsafat yaitu kebudayaan, politik, ekonomi, dan agama. Fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat itulah yang menjadi kajian dalam penelitian yang menggunakan teori *BREAK*. Teori, artikel, dan data dari ilmu sosial maupun ilmu alam bisa dimanfaatkan untuk kedalaman analisis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang linguistik terutama analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Alm-Arvius, Christina. (2003). *Figures of Speech*. Lund: Sweden Student litteratur

Caputo, John D. 2001. *On Religion*. Canada: Routledge.

Dar, Bilquees. R. (2013). "Iqbal and Nietzsche: Perfect man versus Superman" *International Journal of English and Literature. India: University of Kashmir*, 4(9), 449-450.

Iqbal, Muhammad. (2014). *A Message from The Eas*t. Lahore: Iqbal Academy Pakistan

Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.

Sawirman. (2012). "Filosofi Di Balik Metafora Nominatif Wacana Dan Surat-Surat

Politik Tan Malaka" *Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 3 (2), 241-256.

Sawirman.(2014). *e135Reader: Media Meliput Teror* (Edisi Osama Bin Laden). Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Univesitas Andalas.

Stilman, Anne. (1997). *Grammatically Correct: The Writer's Essential Guide to Punctuation, Spelling, Style, Usage and Grammar*. Ohio: Writer's Digest Books

Tanesini, Alessandra. (2007). *Philosophy of Language A–Z*. Edinburgh: University Press Ltd

Tavakoli, Hossein. (2012). *A Dictionary of Research Methodology and Statistics in Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Press.

https://www.equip.org/article/awakening-from-the-nightmare

https://thechristianwatershed.com/2008/04/10/nietzsche-the-most-dangerous-philosopher-accepted-into-christianity/

https://thechristianwatershed.com/2011/10/10/nietzsche-and-a-pastor-the-domestic-animal/

http://espanol.apologeticspress.org/articles/24035

https://allahcentric.wordpress.com/2010/09/29/islam-a-religion-of-life-not-death-shaykh-hamza-yusuf-sandala-productions-blog/

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/lullaby?q=lullaby

https://www.merriam-webster.com/dictionary/lullaby

https://www.merriam-webster.com/dictionary/prophet